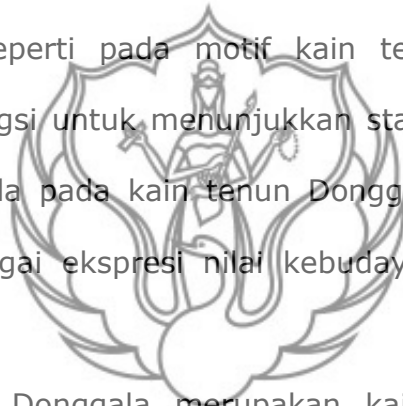


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kain merupakan salah satu artefak yang mewujudkan nilai dalam suatu kebudayaan. Begitu juga dengan kain tenun yang memiliki peran penting sebagai produk kesenian dalam kebudayaan. Kain tenun merupakan salah satu karya seni tradisi dari suatu kebudayaan masyarakat. Kain tersebut memuat berbagai simbolisasi yang menyiratkan sebuah makna dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti pada motif kain tenun yang mengandung makna dan berfungsi untuk menunjukkan status sosial penggunanya. Hal ini berlaku pula pada kain tenun Donggala, kain tenun tersebut dapat dilihat sebagai ekspresi nilai kebudayaan dari masyarakat di wilayah Donggala.



Kain tenun Donggala merupakan kain tradisional khas dari daerah Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah kabupaten Donggala. Secara fungsional kain tenun Donggala awalnya hanya digunakan untuk upacara adat dan upacara keagamaan. Kain ini juga digunakan sebagai bahan untuk membuat pakaian anggota Kerajaan di Sulawesi Tengah (Kartiwa, 1983:6). Kain tenun ini dipakai sebagai atribut upacara untuk menunjukkan kedudukan dalam berbagai etnis di Donggala. Hal ini sangat berlaku khususnya bagi golongan kaum bangsawan, motif serta warna yang mereka gunakan menunjukkan status sosial mereka dalam masyarakat (Sulastri, dkk, 2000:16).

Sejak awal keberadaan kain tenun Donggala, kain ini telah memiliki banyak motif. Motif-motif tersebut merupakan akulturasi dari beberapa daerah di Indonesia yang memiliki hubungan kerjasama baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun keagamaan dengan masyarakat di Sulawesi Tengah. Suaib Djafar (wawancara, 28 Desember 2014) mengungkapkan bahwa selain untuk upacara adat dahulu kain tenun Donggala dibuat juga untuk menunjukkan status sosial khususnya bagi kalangan raja dan keturunannya. Iksam (Wawancara, 15 Maret 2016) menuturkan bahwa motif yang digunakan pada pengguna kain tenun Donggala disesuaikan menurut selera pribadi dari pemgunanya serta upacara adat atau upacara keagamaan yang dilaksanakan.

Motif kain tenun Donggala kemudian berkembang karena banyak pedagang yang menjadi penenun di daerah mereka masuk ke wilayah Donggala dan menginspirasi para penenun, sehingga hingga saat ini dikenal beberapa nama kain tenun Donggala yang dikenal samoai saat ini yakni kain *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi*, kombinasi *bomba* dan *subi*, *buya bomba kota* dan *buya awi*. Kain-kain tersebut yang sekarang lebih populer dan dikenal oleh masyarakat Donggala dikarenakan penampilan motif dan warna yang cukup beragam. Hingga saat ini kain tenun Donggala terus mengalami perkembangan motif seiring dengan kebutuhan masyarakat penyangga yang tidak lagi berpatokan pada aturan adat dan Kerajaan, sehingga muncullah motif-motif baru namun tidak keluar dari pakem awal atau

ciri khas kain tenun tersebut. Salah satunya ialah motif bunga dan susunan motif pada badan kain yang tidak terlihat padat. Warna pada kain tenun Donggala juga menjadi salah satu penanda dalam status sosial masyarakat, akan tetapi hal ini tidak berlaku cukup lama. Beberapa kain menggunakan warna yang berbeda-beda walau pun motif yang digambarkan sama.

Kain tenun Donggala saat ini sudah banyak dipakai oleh masyarakat pada acara resmi. Masyarakat pada umumnya menggunakan kain ini pada pesta pernikahan atau kenaikan jabatan, bahkan pegawai negeri sipil saat ini diwajibkan menggunakan kain tenun Donggala setiap akhir pekan (Maruto, 2011). Kain tenun Donggala yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah memiliki motif-motif dengan berbagai makna yang muncul dari adanya berbagai pengaruh, baik pengaruh sosial, politik, ekonomi, bahkan memungkinkan adanya pengaruh kepercayaan. Pengaruh politik dan pengaruh ekonomi memberikan pengaruh yang sangat besar untuk menghubungkan pengaruh tradisi menenun dari daerah lain.

Motif tenun Donggala pun memperlihatkan hubungan yang sangat erat dengan masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan. Budaya masyarakat Bugis yang juga memiliki tradisi menenun turut memberi pengaruh dalam pembuatan motif tenun Donggala. Hal ini terjadi akibat banyaknya pedagang dan pelaut dari daerah Bugis yang singgah berbulan-bulan pada daerah Donggala, mereka kemudian

melakukan hubungan perkawinan dengan penduduk setempat dan mengajarkan kepada masyarakat Donggala tradisi menenun yang mereka miliki baik dari segi bahan maupun motif. Masyarakat Bugis membawa unsur budaya Bugis kedalam kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Sulawesi Tengah. Persamaan antara Suku Bugis dan Kaili tidak hanya terlihat pada kain tenun semata, namun juga kesamaan nama pada alat tenun mereka. Pada abad ke-18 hingga abad ke-19 di wilayah Kerajaan Sulawesi Tengah khususnya Kerajaan Banawa di wilayah Donggala sering mengalami pembajakan, sehingga pemerintah Hindia Belanda memerintahkan kepada orang-orang dari Suku Bugis untuk turut mengamankan daerah dari serangan bajak laut. Hal ini yang menyebabkan Suku Bugis memberikan pengaruh besar terhadap kain Donggala, baik dalam hal motif, bahan hingga makna yang terkandung pada kain tersebut (Kartiwa, 1983:8-9).

Suwati Kartiwa menyatakan bahwa tidak ada ketentuan-ketentuan tertentu dalam menentukan pola hias yang memiliki arti simbolis maupun pola hias yang khusus bagi masyarakat tertentu. Hanya tampak pada penggunaan dan pemilihan warna yang lebih bersifat umum, warna terang umumnya digunakan oleh kaum muda dan warna gelap umumnya digunakan oleh orang-orang yang lebih tua (Kartiwa, 1983:14). Hal ini yang kemudian menjadi suatu pembahasan menarik karena warna dalam aturan Suku Kaili juga merupakan simbol yang dapat dilihat sebagai tanda keberadaan status sosial penggunanya. Golongan tua dan muda sebagai masyarakat pengguna

kain tenun Donggala pun memiliki perbedaan tingkatan dalam struktur hierarki masyarakat, sehingga memungkinkan adanya makna yang terkandung dari ketentuan-ketentuan penggunaan kain tersebut.

Suaib Djafar (wawancara, 28 Desember 2014) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan kain tenun berdasarkan warna yang ada pada kain tenun Donggala. Kain tenun Donggala juga merupakan artefak kebudayaan Kerajaan Donggala khususnya pada Kerajaan Banawa, kain ini turut memiliki makna yang dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang ditampilkan dalam kain tenun tersebut. Terutama pada kain tenun Donggala yang digunakan oleh anggota Kerajaan yakni para raja.

Raja merupakan anggota *Litu Nto Deya* atau yang dikenal masyarakat Suku Kaili sebagai dewan permusyawaratan rakyat yang menghimpun ketentuan-ketentuan dalam adat masyarakat baik berupa aturan-aturan adat atau norma-norma adat (Djafar, 2014:7). Kain tenun Donggala yang digunakan bagi para oleh raja, bangsawan, prajurit Kerajaan serta masyarakat Donggala memiliki makna yang digunakan sebagai komunikasi verbal oleh anggota Kerajaan, sehingga kain tenun memiliki aturan dalam penggunaan warna maupun motifnya.

Kain tenun Donggala seringkali digunakan untuk dijadikan bahan pembuatan sarung, selendang, kain panjang dan ikat kepala oleh masyarakat. Munculnya kain tenun Donggala beriringan dengan penyebaran agama Islam (Iksam, wawancara tanggal 24 April 2016),

sehingga motif kain tenun Donggala memiliki korelasi terhadap penyebaran ajaran agama Islam. Sarung merupakan pakaian yang biasanya digunakan kaum Muslim dalam beribadah. Kain tenun Donggala yang biasanya digunakan untuk bahan pembuatan sarung membawa makna-makna yang bersifat Islami. Kain tenun Donggala dapat dilihat sebagai kain tenun tradisi masyarakat Donggala yang mempunyai makna tertentu, sesuai dengan kepercayaan yang dibawa dan ditanamkan oleh para penenun dan sesepuh Kerajaan Banawa sebagai simbol dari masyarakat Suku Kaili.

Berangkat dari pemaparan di atas maka makna pada kain Donggala yang menjadi topik penelitian dipandang penting untuk dikaji mengingat kain tenun Donggala mulai dapat memikat berbagai kalangan masyarakat, baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat luar negeri. Beberapa desainer ternama seperti Marga Alam dan Oscar Lawalatta juga mulai memperkenalkan kain tenun Donggala lewat busana rancangannya. Kain ini mulai diperkenalkan kepada masyarakat luar lewat Jakarta *Fashion Week* 2009/2010 lewat rancangan Ian Andrian (Zientatieni, 2014:47).

Fokus penelitian yang akan dibahas berangkat dari objek penelitian yakni kain tenun Donggala yang dapat dilihat dari sudut pandang kaitan makna pada kain tenun Donggala yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Donggala serta beberapa kepercayaan dari daerah lain yang masuk ke daerah Sulawesi Tengah. Pemaknaan dalam seni kriya sendiri merupakan konsep yang berdasarkan kepada

local genius atau kepercayaan yang ada pada suatu daerah. Sementara kepercayaan dan *local genius* tidak dapat dipisahkan dari pengaruh yang datang atau sejarah yang terjadi pada daerah tersebut.

Karya kriya yang dijadikan objek penelitian ini berangkat dari enam kain tenun Donggala yang terkenal pada masyarakat Suku Kaili khususnya pada Kerajaan Banawa. Kain tenun tersebut merupakan kain yang ada dengan banyaknya pengaruh dari daerah lain yang masuk ke Donggala. Kain ini juga mempunyai ciri khas jika dibandingkan dengan kain tenun dari daerah lain di Indonesia, keunikan pada kain tenun Donggala yakni kain tenun tersebut tidak menampilkan ornamen fauna dan manusia sebagai motif pada kain tersebut, kain tersebut hanya menampilkan motif-motif flora dan geometris sebagai representasi masyarakat Donggala. Selain itu teknik pembuatannya yang menggunakan teknik *songket* dengan benang tambahan dan motif yang tidak rapat atau memadati permukaan kain. Teknik semacam ini sangat jarang ditemukan pada kain tenun lain di Indonesia.

Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kain tenun Donggala sebagai karya seni, sehubungan dengan makna yang terkandung dibalik struktur motifnya. Maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian, difokuskan pada enam kain tenun Donggala yang saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Sulawesi Tengah sejak zaman Kerajaan Banawa yakni kain *Buya Cura*, *Buya Bomba*, *Buya Subi*, kombinasi *Bomba* dan *Subi*, *Buya Bomba*

Kota dan *Buya Awi*. Enam jenis kain tersebut akan dikaji melalui pendekatan kritik seni seperti yang diungkapkan oleh E.B Feldman dipadukan dengan teori simbol Sussane K. Langer, yang kemudian dapat digunakan untuk mengungkap berbagai makna yang terkandung dalam struktur fisik kain tenun Donggala.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk membahas motif pada kain tenun Donggala yang digunakan pada Kerajaan Banawa yang diangkat sebagai objek utama penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk visual kain tenun Donggala kain *Buya Bomba*, *Buya Subi*, kombinasi *Bomba* dan *Subi*, *Buya Bomba Kota*, *Buya Cura*, dan *Buya Awi* pada Kerajaan Banawa yang meliputi bahan, warna, tekstur, ukuran, desain dan motif yang melekat pada kain Donggala tersebut?
2. Bagaimana simbol dan makna yang terdapat dalam kain tenun Donggala motif *Buya Bomba*, *Buya Subi*, kombinasi *Bomba* dan *Subi*, *Buya Bomba Kota*, *Buya Cura*, dan *Buya Awi*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk visual serta mendeskripsikan kain tenun Donggala motif *Buya Bomba*, *Buya Subi*, kombinasi

Bomba dan Subi, Buya Bomba Kota, Buya Cura, dan Buya Awi.

- b. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kain tenun terkait dengan latar kebudayaan yang membentuk kain tenun Donggala motif *Buya Bomba, Buya Subi, kombinasi Bomba dan Subi, Buya Bomba Kota, Buya Cura, dan Buya Awi.*

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan tambahan wacana dan konsep bagi kajian seni kriya tekstil.
- b. Sebagai bahan referensi bagi pengajaran di institusi-institusi seni atau institusi yang mengajarkan tentang seni kriya tekstil.
- c. Sebagai pengetahuan informasi kepada publik untuk meningkatkan apresiasi bagi masyarakat dalam pemahamannya terhadap karya kriya tekstil.

